



**KEEFEKTIVAN PROGRAM GENERASI BERENCANA (GenRe)  
KOTA SURAKARTA DALAM PENGUATAN *CIVIC  
RESPONSIBILITY***

Triyanto<sup>1</sup>, Alifi Kurnia Dzulhijjah<sup>2</sup>  
Prodi PPKn FKIP UNS, Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta  
try@staff.uns.aca.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Program GenRe Kota Surakarta dalam penguatan *civic respinsibility*. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Program GenRe mampu menjadi sebuah wadah yang baik bagi pembentukan karakter remaja, utamanya dalam penguatan *civic responsibility*. Keberhasilan tersebut tentunya dapat dicapai atas berbagai faktor. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi yakni terkait dengan strategi. Beberapa strategi yang diperlukan adalah (1) Memaksimalkan SDM dengan pengelolaan pelayanan program GenRe; (2) Membentuk dan mengembangkan PIK R di beberapa wilayah; (3) Melakukan pengembangan program GenRe; (4) Melakukan peningkatan kemitraan program GenRe; (5) Menumbuhkembangkan pembinaan dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, Program GenRe mampu menghasilkan remaja yang dapat terdidik secara konsisten dan sesuai dengan kapasitasnya melalui peningkatan potensi yang dimiliki sekaligus membentuk *civic responsibility*.

**Kata Kunci** : Program GenRe, Peningkatan Potensi Remaja.

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to find out the effectiveness of the Surakarta City GenRe Program in strengthening civic responsibility. The research method used in qualitative research with a case study method. GenRe Program is able to be a good forum for the formation of adolescent characters, especially in strengthening civic responsibility. This success can certainly be achieved by various factors. As for one of the factors that influence that is related to strategy. Some of the strategies needed are (1) Maximizing SDM by managing GenRe Program services; (2) Establishing and developing PIK R in several regions; (3) Developing the GenRe Program; (4) Increasing the GenRe program partnership; (5) Develop coaching and evaluation periodically. Thus the GenRe program is able to produce teenagers who can be educated consistently and in accordance with their capacities through maximizing their potential while forming civic responsibility

**Keywords**: *GenRe Program, Raising Potential for Youth*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis. Adapun fungsi dari PKn adalah untuk meningkatkan intelektual warga negara (*civic intelligence*) dan mempersiapkan warga negara yang penuh dengan sikap tanggung jawab (*civic responsibility*) serta untuk memotivasi warga negara agar berperilaku aktif pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan (*civic participation*). Beberapa keahlian warga negara tersebut sesuai dengan tiga komponen kompetensi PKn yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) (Winarno, 2013).

Pemenuhan bentuk tanggung jawab setiap warga negara merupakan suatu perilaku yang harus ditanamkan pada setiap warga dalam mengimplementasikan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Di samping mensyaratkan pengetahuan dan kemampuan dalam membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) maka perlu difokuskan terhadap kecakapan-kecakapan lain yang dibutuhkan oleh warga negara.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Menurut perkiraan Bappenas, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 telah mencapai 237,6 juta jiwa dimana jumlah penduduk remaja berumur 10-24 tahun berjumlah sekitar 27,6% (kurang lebih 64 juta jiwa). Hasil sensus tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja mencapai 42,2 juta jiwa. Hasil proyeksi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2030. Pada tahun 2020-2035 formasi penduduk Indonesia diprediksi memiliki tenaga kerja produktif yang sangat besar. Hal ini merupakan suatu bentuk bonus demografi. Masa remaja merupakan suatu masa/fase yang sangat krusial dan juga penting pada perkembangan dan pertumbuhan manusia, karena masa remaja mengalami masa transisi hidup yang

krusial yaitu adanya perubahan dan perkembangan fisik maupun psikis.

Perubahan fisik merupakan perubahan yang ditandai adanya pertumbuhan dan perkembangan jasmani manusia. Perubahan psikis merupakan suatu perkembangan yang dialami pada tingkat mental/pikiran manusia yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku remaja yang pada dasarnya menuju ke arah pencarian jati diri yang sesungguhnya. Sehingga karena adanya perubahan pada diri remaja tersebut maka diperlukan adanya pembinaan dan pengawasan secara integral (*Integrated Education system*) artinya bahwa pembinaan dan pengawasan ini telah dilakukan oleh seluruh elemen baik sekolah, keluarga dan masyarakat bahkan pemerintah. Bank Dunia menyatakan bahwa masa remaja dapat diklasifikasikan menjadi 5 hal (*youth five life transitions*) yang terdiri dari meneruskan sekolah (*continue learning*), menemukan pekerjaan (*start working*), membentuk keluarga (*form families*), menjadi warga negara (*exercise citizenship*) dan menjalani praktik kehidupan (*practice healthy life*) (Syaripudin, 2007).

Remaja sebagai pionir sekaligus penerus dalam berbangsa, bernegara serta dalam bermasyarakat hendaknya memang dituntut untuk terbekali karakter yang baik, tidak sombong, memiliki tingkat intelektual yang tinggi, berilmu luas, berwawasan dunia, mengemban jiwa yang kuat, pantang menyerah, beretika serta berestetika yang baik. Remaja diharapkan mampu menjadi seorang tagar remaja atau berintegritas dan berkualitas yang tinggi. Pada saat ini arus globalisasi menjadi semakin cepat ditandai dengan adanya perputaran informasi secara cepat dan mudah melalui media digital. namun ternyata hal ini dapat mendatangkan dampak negative bagi remaja yaitu remaja menjadi mengenal dunia kenakalan remaja yang mengantarkan remaja dekat dengan 3 kenakalan yang remaja yang sangat fatal yaitu penyalahgunaan narkoba, seks bebas hingga terjadinya pernikahan usia anak (Yulianti, 2017).

Selain itu, hal penting lainnya adalah

permasalahan pernikahan usia anak yang banyak terjadi dalam berbagai daerah di Indonesia. Data BKKBN Kota Surakarta menyebutkan bahwa sebanyak 379 jiwa telah melakukan pernikahan dibawah 17 tahun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi dan pemahaman terhadap perencanaan kehidupan keluarga sejahtera yang lebih matang, minimnya kesadaran dan motivasi diri remaja untuk berprestasi, kurangnya tempat untuk mengembangkan ide-ide para remaja dan kurangnya kesadaran dalam diri mereka bahwa mereka merupakan pembawa perubahan bangsa. Sehingga menyebabkan adanya anggapan terkait dengan generasi remaja yang bobrok dan tidak memiliki masa depan yang cerah.

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) terhadap permasalahan remaja. GenRe memiliki tujuan untuk mempersiapkan remaja dalam membentuk keluarga yang kecil, sejahtera dan bahagia. Agenda utama GenRe adalah memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya usia perkawinan yang tepat. Dengan demikian remaja dapat menempuh jenjang pendidikan yang diinginkan, berkarir dalam pekerjaan dan berbanding lurus dengan cita-cita, serta merencanakan pernikahan dengan tingkat kematangan tinggi sesuai anjuran yang berlaku yakni memperhatikan beberapa hal seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya dan emosi atau perasaan.

Program GenRe ialah program yang mementingkan penanaman moral dan etika pada kalangan remaja. Program GenRe menjadi sebuah wadah bagi remaja dalam menuntun karakter remaja yang mampu diandalkan dan menjadi remaja dari Triad KRR (Pernikahan usia anak, Seks Bebas dan penyalahgunaan terhadap napza) serta dalam rangka menuju generasi cemerlang penyongsong Indonesia emas 2045. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, oleh karenanya program genre dikemas secara rapi dengan melakukan pengembangan terhadap materi yang diperlukan bagi remaja seperti Ketrampilan Hidup, Reproduksi

Remaja, dan Perencanaan pembangunan kehidupan keluarga (BKKBN, 2014). Dalam memperluas jaringan edukasi genre, maka diadakan wadah pengembangan yang biasa disebut dengan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja yang disertai Pendidik dan konselor sebaya.

Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang berdasarkan nilai - nilai Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. PKn di Indonesia bersemboyan bhinneka tunggal ika, menghargai hak asasi manusia serta mencintai perdamaian dunia. Ini merupakan karakteristik PKn Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Saat ini kemajuan teknologi dan dunia digital sudah menjadi “kawan akrab” khususnya bagi para remaja. Para generasi sekarang ini terkait erat dengan penggunaan teknologi, mulai dari mencari informasi, bermain maupun berinteraksi di media sosial. Akan tetapi kemajuan teknologi yang pesat mempunyai dampak yang positif dan negatif. Berbagai perilaku menyimpang dari remaja sebagai generasi penerus bangsa menandakan bahwa terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya positif untuk mendidik generasi muda agar terbentuk warga negara yang bertanggung jawab (*civic responsibility*) dan mempunyai karakter yang baik (*good character*).

Dari beberapa permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari program generasi berencana (GenRe) Kota Surakarta dalam penguatan *civic responsibility* guna membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Penelitian ini mengidentifikasi dan melihat efektivitas Program GenRe untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PKn sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama dalam hal pembentukan watak generasi muda menjadi warga negara bertanggung jawab (*civic responsibility*).

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif berbasis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan studi literatur. Penyebaran angket dilakukan melalui google form. Observasi dilakukan untuk menemukan data dari peristiwa melalui pengamatan kegiatan GenRe di Kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 20 orang yang tersebar di 5 Kecamatan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan informan tersebut terhadap data yang diperlukan. Penggunaan data sekunder mencakup buku, jurnal berbentuk cetak maupun elektronik. Data yang diperoleh divalidasi dengan menggunakan metode triangulasi data atau sumber.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan didukung dengan berbagai kajian literatur. Teknik analisis data mencakup reduksi data yakni menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh menjadi informasi yang lebih akurat, kemudian penyajian data, yaitu informasi tersebut dapat dikumpulkan untuk ditarik kesimpulan guna tersusun suatu bentuk analisis yang terpadu, dan selanjutnya verifikasi data dengan melakukan tinjauan ulang atas data yang diperoleh guna menguji kebenaran data agar dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil 20 informan di Kota Surakarta yang berpusat di beberapa kecamatan. Berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan terhadap informan di dapatkan jawaban-jawaban atas berbagai permasalahan yang muncul. Program GenRe merupakan salah satu alternatif yang mampu menjadi solusi sebagai penguat karakter *civic responsibility* guna menuju *good citizen*. Salah satu indikator yang menyatakan demikian adalah pelaksanaan program GenRe yang mampu mengasah potensi remaja sehingga remaja memiliki *softskill* atau *hardskill* yang dapat dikembangkan. Dalam

hal ini mampu memberikan pemahaman kepada remaja untuk mengupayakan dan memaksimalkan bakat yang dimiliki agar menjadi seorang remaja yang berkualitas dengan segala kemampuan yang dikuasai. Sehingga hadirnya program GenRe dapat mengintegrasikan pembentukan karakter terutama atas pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, menumbuhkan motivasi berkarya, berpotensi dan cinta terhadap tanah air. Selanjutnya, fakta lain yang ditemukan adalah melalui program GenRe dapat digunakan sebagai wahana sosialisasi dan pembangunan remaja untuk mendidik remaja menjadi mandiri, kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan perkembangan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat.

Adapun keefektivan program GenRe dalam memperkuat *civic responsibility* berdasarkan hasil penyebaran angket penulis menemukan 15 dari 20 responden menunjukkan indikator pada keberadaan program GenRe mampu membentuk karakter remaja menjadi remaja yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Sedangkan 5 responden yang lain menyatakan masih diperlukan beberapa upaya preventif agar program GenRe mampu berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja sehingga dapat memperkuat *civic responsibility*. Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa keefektivan terbentuk ketika terdapat hubungan antara keluaran dengan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif dalam hal tercapai tujuan atau sasaran akhir yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini adalah permasalahan remaja yang terjadi di Kota Surakarta yang mengharuskan pemerintah memperbaikinya.

Oleh karenanya dalam mencapai tujuan yang baik diperlukan beberapa konsep pengelolaan yang terencana. Maka pada upaya mengatasi permasalahan remaja, program GenRe dapat disalurkan melalui beberapa wadah seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan Forum GenRe. PIK-R merupakan sebuah organisasi

pada tingkat kelurahan yang dibentuk dibawah naungan BKKBN yang bertujuan untuk meminimalisir kenakalan remaja dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Sedangkan Forum GenRe terdiri atas gabungan dari beberapa PIK yang tersebar di wilayah Kota Suarakarta yang dapat membentuk satu kesatuan utuh dengan tujuan yang sama. Dengan demikian mampu mengolah *civic responsibility* pada remaja sehingga mampu mengendalikan dirinya atas hak dan kewajiban yang harus dilakukan dengan melakukan usaha yang dimiliki dan melatih kemampuannya sekaligus mendorong *civic skills*.

Generasi muda merupakan sasaran penting pada gerakan revolusi mental. Oleh karenanya BKKBN membuat program GenRe dengan target sasaran remaja usia antara 10-24 tahun dengan tujuan agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan pada bonus demografi. Kepala BKKBN Surya Chandra Surapaty berpendapat bahwa pada generasi muda yang pada saat sekarang ini berusia remaja mempunyai tanggung jawab besar (*civic responsibility*). Beban tanggung jawab tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi diri mereka saja akan tetapi juga bagi keluarga dan bangsa Indonesia secara umum. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan sebanyak 80 % responden menyatakan bahwa perkembangan program GenRe Kota Surakarta berjalan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya Pemilihan Duta GenRe Kota Surakarta yang tiap tahunnya mampu mengirimkan perwakilan hingga tingkat Nasional. Dalam melakukan pengembangan tentunya diperlukan berbagai upaya khusus terkait dengan pembentukan karakter pada remaja, sebagai contoh pemenuhan memiliki karakter mental yang kuat.

Masa remaja adalah masa dimana terjadi perjembangan jati diri (*identity*). Remaja dapat disebut sebagai manusia yang memiliki jati diri matang jika dia memiliki kemampuan dan pemahaman untuk melakukan penyesuaian diri terhadap diri pribadinya ataupun terhadap peran sosial dan

ketika masuk dunia kerja, serta nilai-nilai agamanya (Yusuf, 2000). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja sangat berpengaruh terhadap kepribadian generasi muda. Generasi muda perlu memiliki ketrampilan hidup (*lifeskills*) untuk memberi keseimbangan lahir dan batin serta memiliki karakter yang baik (*good character*). Ketrampilan hidup dapat disebut sebagai kecakapan hidup untuk berperilaku positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, yang memungkinkan seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif (BKKBN, 2012).

Ketrampilan hidup (*lifeskills*) merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang terkait dengan berbagai aspek ketrampilan yaitu fisik, mental, spiritual, emosional, kejujuran dan penyelesaian masalah. Ketrampilan hidup dapat diajarkan kepada seluruh anggota keluarga yang memiliki anak remaja serta di semua sekolah dasar maupun menengah. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat bersinergi dengan pendidikan ketrampilan hidup bagi para remaja karena pendidikan karakter mencakup konsep dan prinsip yang hampir sama dengan pendidikan *lifeskills*. Organisasi Kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa keterampilan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berperilaku positif dan adaptif untuk mendukung seseorang secara efektif mengatasi berbagai tantangan dan tuntutan selama hidupnya (Syamsu Yusuf, 2011).

Ketrampilan hidup mencakup: (1) ketrampilan memecahkan masalah; (2) ketrampilan berpikir kritis; (3) ketrampilan pengambilan keputusan; (4) ketrampilan berpikir secara kreatif; (5) ketrampilan berkomunikasi interpersonal; (6) ketrampilan negosiasi; (7) ketrampilan pengembangan kesadaran diri; (8) ketrampilan berempati; dan (9) ketrampilan mengatasi stress dan emosi. Maka dapat dipahami bahwasannya ketrampilan hidup memiliki kemiripan dengan pendidikan karakter dalam rangka untuk membentuk remaja yang memiliki karakter serta memiliki pola hidup yang

penuh dengan karakter baik. Selanjutnya, proses pembentukan karakter perlu didukung oleh masyarakat dengan pendidikan ketrampilan hidup. Oleh karena itu, dengan pendidikan ketrampilan hidup seorang remaja dapat diharapkan mampu menjadi garda depan pembangunan bangsa yang dinamis untuk pembangunan mental bangsa.

BKKBN Kota Surakarta telah melakukan peningkatan penyebaran virus GenRe melalui peran Duta Genre Kota Surakarta dengan berbagai program kerja yang dicanangkan, seperti GenRe Bermain, Genrepedia, dan Genre Talk. Dalam penyebaran informasi, ke tiga program tersebut memanfaatkan platform media digital seperti *youtube*, *instagram*, maupun *podcas*. Platform tersebut dipilih dengan alasan bahwa saat ini telah banyak remaja yang tidak asing dengan keberadaan media sosial yang kerap derdampingan dengan kebutuhan sehari-hari. Maka tujuannya adalah agar remaja Kota Surakarta dapat mengakses segala informasi terkait dengan GenRe secara mudah dan cepat. Sehingga remaja memiliki ketertarikan untuk mengikuti program tersebut dan menjadi insan GenRe yang sehat, cerdas dan ceria. Seorang inovator program GenRe Prasetyo Utomo menyatakan bahwa keberadaan program GenRe berdampak pada peningkatan angka Penundaan Usia Perkawinan (interview, 12/05/2020. Yunita Sekarningtyas selaku Duta Genre Kota Surakarta sekaligus *Runner Up* Duta Genre Jateng menyatakan bahwa program GenRe berperan sangat penting bagi remaja karena melalui virus genre seorang remaja mampu menjadi manusia yang berakal sehat, kreatif dan inovatif.

Program GenRe ialah salah satu wadah untuk memberikan fasilitas bagi terwujudnya Tegar Remaja yakni remaja yang memiliki perilaku sehat, terhindar dari resiko gangguan kesehatan reproduksi remaja, tidak terburu-buru menikah, memiliki rencana kehidupan dimasa depan serta menjadi rolemodel bagi teman sebaya maupun lingkungan, sehingga mampu menginspirasi orang lain dan dapat berpengaruh membawa

orang lain menuju perwujudan dari program GenRe tersebut. Generasi berencana (GenRe) adalah seorang remaja yang mempunyai pemahaman, karakter dan sifat yang terencana baik dalam berkarier, menempuh pendidikan atau membentuk sebuah keluarga. Adapun tujuan dari program GenRe mengarahkan pada perilaku remaja agar dapat bertanggung jawab terutama terhadap diri sendiri serta orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan beberapa strategi yakni : (1) Memaksimalkan SDM dengan pengelolaan pelayanan program GenRe; (2) Membentuk dan mengembangkan PIK R di beberapa wilayah; (3) Melakukan pengembangan program GenRe; (4) Melakukan peningkatan kemitraan program GenRe; (5) Menumbuhkembangkan pembinaan dan evaluasi secara berkala.

Permasalahan terkait generasi muda telah menjadi bahasan yang krusial bagi perkembangan suatu negara. Generasi muda sebagai garda terdepan dalam penentuan tingkat keberhasilan bangsa. Apabila memiliki generasi muda yang baik maka niscaya bangsa tersebut akan berhasil, namun jika sebaliknya, maka kehancuran bangsa tinggal menunggu waktu saja (Widodo, 2017). Ibarat sebagai tunas, generasi muda merupakan calon tunas yang siap menggantikan tanaman yang lama sehingga akan menjadi bibit calon yang baru. Generasi muda diasumsikan sebagai perwujudan masa depan yang berdampak pada suatu negara dan bangsa (Bondy, 2016). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, maka tanggung jawab seorang pemuda menjadi sebuah landasan dasar untuk persiapan hidup dalam bermasyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan, pemuda dibekali berbagai ketrampilan untuk menuju sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab baik secara individu, keluarga maupun masyarakat serta mampu berinteraksi dalam lingkungan (Wahab & Sapriya, 2011). Dalam melaksanakan upaya tersebut maka dapat diarahkan bagi pemuda untuk mengikuti berbagai organisasi sosial

kemasyarakatan yang terdapat dilingkungan guna mempelajari aspek-aspek kehidupan dalam hidup bermasyarakat. Salah satunya yakni PIK R yang berada di wilayah kecamatan, dapat menjadi salah satu wahana bagi para pemuda. Selain bertujuan dalam hidup bermasyarakat, pemuda juga mampu mengolah *soft skill* dan *hard skill* sehingga dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, didalam PIK R juga memuat program GenRe yang mampu mengajarkan pemuda menjadi generasi yang siap berencana bagi masa depan atau dengan kata lain telah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi hari depan kemudian. Menurut data yang bersumber dari responden PIK R yang berada di wilayah kecamatan biasanya bergabung dengan organisasi pemuda yakni Karang Taruna. Sebagai salah satu contoh, dapat dilihat pada PIK R - Jagalan Kota Surakarta dengan Saudari Florencia sebagai Ketua yang telah dilantik dalam masa jabatan periode 2020-2021. PIK R – Jagalan merupakan salah satu bentuk perwujudan organisasi PIK yang berbaur dengan Karang Taruna. Tujuannya adalah agar pemuda jagalan tetap mampu berkegiatan sosial dengan tetap memahami kiat-kiat menjadi remaja yang sehat, cerdas dan ceria.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat bergantung terhadap efektivitas perencanaan dan seberapa baik perencanaan tersebut apabila dilakukan (Jones, 2012). Melalui perencanaan yang baik maka tujuan dari diadakannya sebuah kegiatan atau tindakan dapat tercapai. Generasi muda Indonesia haruslah menjadi penerus yang berkompeten serta berperilaku baik dan luhur. Ketika berbagai tuntutan aspek dapat terpenuhi maka akan berpeluan menjadi pemuda yang peduli terhadap kemajuan bangsa Indonesia, mampu bersaing, beretika, bermoral dan cinta terhadap tanah air. Karakter dan nilai-nilai yang diserap oleh pemuda dapat diimplikasikan ke dalam lingkungan masyarakat yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang tidak melanggar nilai

norma maupun agama.

Dalam merealisasikan tujuan program pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk pembentukan warga negara yang baik maka dapat dilihat dari suatu bentuk tanggung jawab yang merupakan suatu sikap atau cara berpikir seseorang sebelum melakukan tindakan. Warga negara yang bertanggung jawab dapat disebut sebagai warga negara yang baik. Adapun warga negara yang baik adalah warga negara yang mempunyai keutamaan dan kebajikan sebagai warga negara (Syaifullah, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka dapat kita pahami bahwa menjadi warga negara yang baik harus mempunyai keutamaan dan kebijakan dalam hal berpikir ataupun bertindak. Negara memerlukan warga negara yang memiliki kecerdasan dalam pembangunan bangsa ini. Oleh karena itu, pembentukan karakter bertanggung jawab bagi warga negara perlu mendapat prioritas utama.

Warga negara yang bertanggung jawab selalu berupaya secara maksimal dalam pelaksanaan dan penggunaan hak dan kewajiban agar sesuai dengan peraturan yang berlaku (Syaifullah, 2008). Maka sejatinya sikap tanggung jawab merupakan suatu yang sangat krusial untuk dimiliki oleh semua warga negara. Sikap tanggung jawab dapat kembangkan melalui pendidikan, terutama PKn yang bertujuan untuk membangun warga negara yang baik (*good citizen*). Setiap warga negara wajib tanggung jawab untuk pegangan berupa nilai, moral dan norma yang dijadikan sebagai dasar landasan seorang warga negara untuk bersikap dan menjalani kehidupan berbangsa serta bernegara. Ciri khas dari seorang warga negara yang baik adalah warga yang mengetahui hak dan kewajibannya serta secara sadar mampu memiplikasikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran aktif warga negara juga diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas pembangunan sumber daya manusia. Akar kualitas suatu bangsa berasal dari kualitas sumber daya manusia sehingga diharapkan warga negara mampu

berpartisipasi dalam proses mengatur negaranya. Sebagai menjadi warga negara yang baik, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi seperti : (1) memiliki jati diri; (2) bersyukur dengan hak dan kewajiban yang dimiliki serta dapat mengaplikasikannya; (3) bertanggung jawab atas kewajiban yang ditanggung; (4) memiliki ketertarikan yang tinggi dalam berpartisipasi; (5) mampu menerima nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kriteria sebagai warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kewajiban yang ditanggung. Adapun bentuk dari tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) yakni mampu berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Untuk menjadi warga negara yang baik diperlukan suatu bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena warga negara dituntut untuk melaksanakan hak dan kewajiban secara berdampingan. Arti penting tanggung jawab warga negara bagi masyarakat sekitar lebih diutamakan mengingat kondisi masyarakat yang hidup secara gotong royong sehingga diperlukan pemahaman dan kesadaran dalam memelihara lingkungan tersebut. Macam-macam tanggung jawab warga negara ialah : (1) bertanggung jawab atas keluarga; (2) bertanggung jawab kepada masyarakat; (3) bertanggung jawab terhadap lingkungan; (4) bertanggung jawab pada bangsa dan negara; (5) bertanggung jawab atas agama yang dianut. Warga negara yang baik ialah mampu bertanggung jawab dengan menyesuaikan gaya hidup demi menjaga lingkungan (Sapriya, 2009). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tanggung jawab warga negara tidak sekadar memenuhi hak dan kewajiban, namun harus berpengaruh terhadap keutuhan suatu wilayah atau tempat tinggal.

Pada Program GenRe, Kota Surakarta mengadakan beberapa kerjasama dengan PIK-R yang berada di beberapa wilayah Kota Surakarta, salah satunya adalah PIK-R Jagalan. PIK-R Jagalan telah membentuk berbagai kegiatan guna mendukung karakter

remaja di wilayah Jagalan. Program kerja yang dilakukan mendapat dampingan secara langsung dari BKKBN Kota Surakarta. Sehingga dapat dipastikan kebenaran dan kenyataan keberjalanan program tersebut. Dalam tujuannya, upaya pembentukan karakter remaja ditujukan untuk menghadapi bonus demografi Indonesia Emas 2045.

Urgensi yang ditekankan ialah terciptanya insan GenRe yang mandiri, berkarakter, bermanfaat bagi agama maupun bangsa dengan terus melakukan langkah inspirasi guna menjadi role model baik bagi teman sebaya maupun masyarakat luas. Selain itu, sebagai salah satu penyiapan kehidupan berkeluarga, dimana setiap manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya dan melahirkan generasi yang terencana. Sebab rencana kehidupan yang akan kita jalani harus kita miliki terlebih dahulu agar kita selalu berhati-hati dalam melangkah. Jika terdapat satu kesalahan yang kita lakukan maka kita dapat melanjutkan dengan memiliki rencana pilihan A,B,C yang telah kita siapkan terlebih dahulu. Dengan demikian,

Terdapat beberapa hal kompetensi yang perlu dimiliki warga negara yakni : (1) *civic intelligence*; (2) *civic responsibility*; (3) *civic participation*. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka tanggung jawab warga negara merupakan suatu urgensi yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara. Sebagaimana kita ketahui berbagai indikator tanggung jawab warga negara yang sangat kompleks sehingga perlu adanya sebuah pengimplementasian secara sadar dan penuh tanggung jawab. Hal ini juga sejalan dengan program GenRe yang membentuk insan GenRe menjadi generasi muda yang handal, mampu bersaing, serta memiliki perencanaan yang matang di masa depan. Sehingga dengan adanya program tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang gemilang, mampu bertanggung jawab atas dirinya maupun orang lain, baik terhadap baik terhadap bangsa, negara dan agama.

## SIMPULAN

Program GenRe mampu menjadi

sebuah wadah yang baik bagi pembentukan karakter remaja, utamanya dalam penguatan *civic responsibility*. Keberhasilan tersebut tentunya dapat dicapai atas berbagai faktor. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi yakni terkait dengan strategi. Beberapa strategi yang diperlukan adalah (1) Memaksimalkan SDM dengan pengelolaan pelayanan program GenRe; (2) Membentuk dan mengembangkan PIK R di beberapa wilayah; (3) Melakukan pengembangan program GenRe; (4) Melakukan peningkatan kemitraan program GenRe; (5) Menumbuhkembangkan pembinaan dan evaluasi secara berkala. Seorang warga negara dapat disebut seorang warga negara yang baik apabila memiliki tingkat tanggung jawab yang baik pula. Program GenRe mampu menghasilkan remaja yang dapat terdidik secara konsisten dan sesuai dengan kapasitasnya melalui pemaksimalan potensi yang dimiliki sekaligus membentuk *civic responsibility*.

## DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN. (2012). *Ketrampilan Hidup*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2014). *Ketrampilan Hidup*. Jakarta : BKKBN
- Bondy. (2016). *Pengertian Ketrampilan Berkomunikasi*. United: States Of America Coodbine House Inc
- Jones. (2012). *Understanding and Managing Organization Behavior Sixth Edition*. New Jersey: Prantice Hall
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan*. Yogyakarta: Liberty
- Sapriya. (2009) *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewragenagaraan (Civic)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Syamsu Yusuf LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaripudin. (2007). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu
- Wahab & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian, Populer & Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yulianti. (2017). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja*. Kertanegara: PT. Aksara
- Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta